

KONSEP KEBEBASAN BERKEHENDAK DALAM PEMIKIRAN IMAM AL-MATURIDI DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM

Siti Fauziah

sitifauziahsfa@gmail.com

Institut Agama Islam Darussalam Martapura, Indonesia

Muhammad Sauqi

Muhammadsauqi1992@gmail.com

Institut Agama Islam Darussalam Martapura, Indonesia

Abstract: *The purpose of this study is to examine Imam Al-Maturidi's understanding of freedom of choice and its application in modern Islamic character education. Responding to the debate between the Jabariyah and Qadariyah schools, Al-Maturidi, a prominent figure in Ahlussunnah wal Jamaah theology, developed a moderate perspective that balances divine will and human moral responsibility. This paper examines how Al-Maturidi's ideas on ikhtiyar and kasb offer a theological basis for developing responsible, morally conscious, and proactive characters. A descriptive-analytical literature study methodology was used in the qualitative research. Maturidi's theological journals and literature provided secondary data, while Al-Maturidi's key writings, such as Kitab al-Tawhid and Tawilat Ahl al-Sunnah, provided primary data. Data were collected through searching, reviewing, and documenting relevant citations from digital libraries. Key themes were coded, theological contexts interpreted, and practical implications synthesized as part of the content analysis. According to research findings, Al-Maturidi's theory of free will is relative, meaning that although humans can make conscious decisions, they remain under God's authority. By encouraging a dialogical, introspective, and participatory approach that fosters internal awareness while avoiding fatalism or extreme individualism, this idea is relevant for Islamic character education. Its implications include a school atmosphere that encourages responsible independence, evaluation based on the internalization of values, and the role of teachers as moral advisors. Overall, humanistic Islamic education that combines faith, reason, and action for a responsible generation is strengthened by Al-Maturidi's ideas.*

Keywords: *Free will; Maturidite theology; Islamic character education.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pemahaman Imam Al-Maturidi tentang kebebasan berkehendak dan penerapannya dalam pendidikan karakter Islami modern. Menanggapi perdebatan antara Jabariyah dan Qadariyah, Al-Maturidi, seorang tokoh terkemuka dalam teologi Ahlussunnah wal Jamaah, mengembangkan perspektif moderat yang menyeimbangkan antara kehendak ilahi dan tanggung jawab moral manusia. Makalah ini menelaah bagaimana gagasan Al-Maturidi tentang ikhtiyar dan kasb menawarkan dasar teologis untuk mengembangkan karakter yang bertanggung jawab, sadar moral, dan proaktif.



Metodologi studi literatur deskriptif-analitis digunakan dalam metode penelitian kualitatif. Jurnal dan literatur teologi Maturidiyah menyediakan data sekunder, sedangkan tulisan-tulisan utama Al-Maturidi, seperti Kitab al-Tawhid dan Tawilat Ahl al-Sunnah, menyediakan data primer. Data dikumpulkan melalui pencarian, penelaahan, dan pendokumentasian kutipan yang relevan dari perpustakaan digital. Tema utama dikodekan, konteks teologis ditafsirkan, dan implikasi praktis disintesis sebagai bagian dari analisis isi. Menurut temuan penelitian, teori kebebasan berkehendak Al-Maturidi bersifat relatif, artinya meskipun manusia dapat membuat keputusan secara sadar, mereka tetap berada di bawah otoritas Tuhan. Dengan mendorong pendekatan dialogis, introspektif, dan partisipatif yang menumbuhkan kesadaran internal sambil menghindari fatalisme atau individualisme ekstrem, gagasan ini relevan untuk pendidikan karakter Islam. Implikasinya mencakup suasana sekolah yang mendorong kemandirian yang bertanggung jawab, evaluasi berdasarkan internalisasi nilai-nilai, dan peran guru sebagai penasihat moral. Secara keseluruhan, pendidikan Islam humanistik yang menggabungkan iman, akal, dan tindakan untuk generasi yang bertanggung jawab diperkuat oleh gagasan-gagasan Al-Maturidi.

Kata Kunci: Kebebasan berkehendak; Teologi Maturidiyah; Pendidikan karakter Islam.

A. PENDAHULUAN

Kebebasan Sebagai agama universal, Islam membimbing manusia dalam menciptakan kehidupan moral, sosial, dan intelektual selain mengatur hubungan mereka dengan Tuhan. Gagasan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran dengan kebebasan memilih, akal budi, dan tanggung jawab merupakan salah satu ajaran inti dalam Islam. Menurut teori ini, manusia secara aktif membentuk sikap dan perilaku mereka, bukan hanya menjadi objek dari kehendak ilahi. Karena hal ini sangat terkait dengan kewajiban moral, keadilan Tuhan, dan pengembangan karakter manusia, pertanyaan tentang kebebasan berkehendak menjadi tema utama dalam teologi Islam.¹

Pertanyaan tentang kebebasan berkehendak telah menjadi topik diskusi yang panjang dan rumit sepanjang sejarah pemikiran Islam. Perdebatan ini telah ada sejak masa awal teologi Islam, atau kalam, khususnya ketika umat Muslim dihadapkan pada masalah dasar mengenai hubungan antara perilaku manusia dan kehendak Allah. Di satu sisi, ada perspektif yang menekankan supremasi total kehendak Allah, yang berarti orang dianggap tidak memiliki otonomi dalam

¹ Surni Kadir, Muhajirin, and Yulianti, 'Telaah Kritis Teologi Islam Klasik Menuju Pemikiran Teologi Membumi : Critical Study of Classical Islamic Theology Towards Grounded Theological Thoughts', *Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)*, 6.7 (2023), 796–804.

perilaku mereka. Namun, ada perspektif lain yang memberikan manusia otonomi penuh, bahkan sampai pada titik secara tampak menolak pentingnya kehendak Allah. Umat Muslim menghadapi tantangan etis dan teologis sebagai akibat dari dua pandangan ekstrem ini.

Pertanyaan tentang kebebasan kehendak tidak hanya memengaruhi teologi tetapi juga kehidupan sosial dan pendidikan secara umum. Perspektif yang terlalu deterministik dapat mendorong perilaku fatalistik, apatis, dan ceroboh. Di sisi lain, sudut pandang yang menekankan kebebasan tanpa batas tanpa prinsip spiritual dapat mendorong perilaku individualistis dan mengabaikan aspek ketuhanan. Oleh karena itu, dibutuhkan gagasan teologis yang mampu menyeimbangkan kedaulatan Tuhan dan kebebasan manusia sehingga orang dapat tetap menjalankan kewajiban moral tanpa melupakan kebutuhan mereka akan Tuhan.

Dalam konteks inilah pemikiran Imam Abu Mansur Al-Maturidi menjadi sangat relevan untuk dikaji. Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Hanafi al-Mutakallim al-Maturidi al-Samarkandi adalah nama lengkap Imam Maturidi al-Samarkandi. Ia lahir di Maturid, sebuah wilayah yang dekat dengan Samarkand di Transoxiana, Asia Tengah (sekarang bagian dari Uzbekistan), pada tahun 238 H/852 M. Pada 333 H/944 M, Imam al-Maturidi meninggal dunia. Sebagai pendiri mazhab teologi Maturidiyah Samarkand, yang sangat mempengaruhi perkembangan pemikiran teologi Islam, ia dianggap sebagai tokoh yang penting.²

Karena Imam al-Maturidi adalah anggota dari mazhab Abu Hanifah, keyakinan Abu Hanifah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemikiran teologisnya.³ Teori teologis Abu Mansur al-Maturidi merupakan bagian dari teologi Ahl al-Sunnah, yang kemudian berkembang menjadi mazhab Maturidiyah. Mazhab ini memandang akal sebagai sumber utama dalam membangun prinsip-prinsip aqidah (*ushul al-din*), dengan kitab-kitab wahyu Al-Qur'an dan Sunnah menempati posisi kedua.

Al-Maturidi menekankan bahwa meskipun manusia dapat membuat keputusan dengan sadar dan mengambil tindakan, kebebasan mereka tetap tunduk pada kehendak dan otoritas Allah. Gagasan ini menunjukkan bahwa Islam memandang kebebasan berkehendak sebagai kebebasan yang bertanggung jawab

² Fuad Noor Zeha and Agus Sutono, 'LANDASAN FILOSOFIS MUTAKALLIMIN DALAM MEMAKNAI PERSONALITAS TUHAN: TINJAUAN AKAL DAN TEKS (Kajian Rasionalisme Filsafat Islam)', *Religia*, 25.1 (2022), 1–22 <<https://doi.org/10.28918/religia.v25i1.4281>>.

³ Fathul Mufid, 'Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam Al-Asy'ari Dan Al-Maturidi', *Fikrah*, 1.2 (2013), 207–30 <<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/viewFile/544/561>>.

yang dibatasi oleh prinsip-prinsip ilahi, bukan kebebasan penuh. Al-Maturidi menggunakan strategi ini dalam upaya untuk membangun keseimbangan antara kewajiban moral manusia dan keadilan Tuhan. Gagasannya memiliki konsekuensi etis yang penting selain signifikansi teologis.

Ketika mempertimbangkan topik pendidikan karakter Islami pada periode modern, gagasan-gagasan Al-Maturidi menjadi semakin relevan. Salah satu perhatian utama dalam pendidikan kontemporer, termasuk pendidikan Islami, adalah pendidikan karakter. Sejumlah masalah sosial, termasuk kekerasan, degradasi moral, krisis integritas, dan kurangnya tanggung jawab sosial, menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dibatasi pada kemampuan teknis dan kognitif semata. Pengembangan karakter yang kuat yang didasarkan pada prinsip moral dan spiritual harus menjadi tujuan pendidikan.

Tujuan dasar pendidikan karakter Islami adalah menciptakan manusia yang taat, memiliki standar moral yang tinggi, dan mampu menjalankan tanggung jawab sosialnya secara bertanggung jawab. Namun pada kenyataannya, pendidikan karakter seringkali dibatasi oleh pendekatan formalistik dan normatif. Prinsip-prinsip moral diajarkan bukan sebagai keputusan sadar yang lahir dari kesadaran batin, melainkan sebagai hukum yang harus dipatuhi. Akibatnya, ketaatan yang dihasilkan seringkali rapuh dan tidak berkelanjutan.

Teori kebebasan berkehendak Al-Maturidi memberikan kerangka teologis yang kuat untuk membahas masalah ini. Pendidikan karakter Islam dapat fokus pada mengembangkan kesadaran moral yang sejati dengan menghadirkan manusia sebagai makhluk moral yang memiliki kebebasan berkehendak dan pertanggungjawaban. Selain mempelajari apa yang benar dan salah, siswa juga dibantu untuk memahami pentingnya membuat keputusan moral dan menerima pertanggungjawaban atas tindakan mereka. Strategi ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu mengintegrasikan iman, pengetahuan, dan tindakan.⁴

Selain itu, teori kebebasan berkehendak Al-Maturidi dapat diterapkan untuk menghadapi kesulitan yang ditimbulkan oleh globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Siswa saat ini hidup di dunia yang penuh dengan pilihan, pengetahuan, dan pengaruh dari berbagai nilai. Kemampuan untuk membuat keputusan moral secara sadar menjadi sangat penting dalam situasi ini. Berdasarkan gagasan Al-Maturidi, pendidikan karakter Islami dapat membantu siswa dalam menggunakan kebebasan mereka dengan menanamkan berpikir kritis, tanggung jawab, dan kesadaran etis.

⁴ Mujamil Qomar, 'Implementasi Aswaja Dalam Perspektif Nu Di Tengah Kehidupan Masyarakat', *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2.01 (2014) <<https://doi.org/10.21274/kontem.2014.2.01>>.

Kekayaan filsafat Islam, yang sering kali didominasi oleh perdebatan individu tertentu, dapat diperkaya dengan mempelajari pemikiran Al-Maturidi. Meskipun Al-Maturidi memiliki pengaruh besar pada tradisi Ahlussunnah wal Jamaah, kajian tentang pendidikan Islam belum banyak memberikan perhatian yang cukup terhadap pemikirannya. Sebenarnya, gagasan teologis yang ia kembangkan sangat relevan dengan persoalan moral dan pendidikan masa kini.

Penjelasan yang telah disebutkan membuatnya menjadi penting dan strategis untuk menelaah konsep pilihan bebas Imam Al-Maturidi dan bagaimana hal itu terkait dengan pendidikan karakter Islami. Selain mengembangkan penelitian kalam, studi ini menawarkan sudut pandang teologis yang relevan dengan ajaran Islam. Dipercaya bahwa dengan mengintegrasikan pemikiran Al-Maturidi ke dalam pendidikan karakter, akan dihasilkan generasi Muslim yang memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual yang mendalam, selain tunduk secara ritual.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana konsep kebebasan berkehendak dalam pemikiran Imam Al-Maturidi dirumuskan, konteks sosial-intelektual yang melatarbelakanginya, serta relevansinya dalam pengembangan pendidikan karakter Islam. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya membangun pendidikan Islam yang humanis, rasional, dan berorientasi pada pembentukan karakter mulia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji konsepsi kebebasan berkehendak Imam Al-Maturidi menggunakan metode kualitatif dan pendekatan tinjauan pustaka. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-analitis, berfokus pada pemeriksaan teks primer dan sekunder yang berkaitan dengan gagasan teologis Al-Maturidi tanpa menggunakan data kuantitatif. Informasi yang diperoleh bersifat kualitatif dan mencakup bahan sekunder dari buku dan periodikal tentang teologi Maturidiyah selain dari sumber primer seperti Kitab al-Tawhid dan Tawilat Ahl al-Sunnah karya Al-Maturidi.

Menemukan sumber primer dari tulisan-tulisan Al-Maturidi, mencari sumber sekunder di pustaka digital dan jurnal seperti *Journal of Islamic Thought*, serta mencatat kutipan yang relevan tentang kebebasan berkehendak adalah semua langkah dalam proses pengumpulan data, yang dilakukan melalui studi literatur. Membaca ulang data, memberi kode pada tema-tema kunci seperti ikhtiyar dan kasb, menafsirkan maknanya dalam konteks teologis, dan mensintesis relevansinya terhadap pendidikan karakter Islam adalah beberapa strategi analisis konten yang

digunakan dalam proses analisis data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Imam Al-Maturidi dan Konteks Pemikirannya

Salah satu tokoh kunci dalam pengembangan teologi Islam, khususnya di mazhab Ahlul-sunnah wal Jamaah, adalah Imam Abu Mansur Muhammad bin Muhammad al-Maturidi. Ia lahir di wilayah Maturid, yang pada saat itu merupakan salah satu pusat keilmuan Islam di Asia Tengah, dekat Samarkand. Sejarawan sepakat bahwa Al-Maturidi hidup dari abad kesembilan hingga pertengahan abad kesepuluh Masehi dan meninggal pada tahun 333 H atau 944 M, meskipun tidak ada dokumen yang pasti mengenai tahun kelahirannya. Pembesarannya, baik secara geografis maupun intelektual, memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikirnya.⁵

Pada masa Al-Maturidi, Samarkand dianggap sebagai pusat sejumlah tradisi intelektual Islam. Studi fiqh, tafsir, hadis, dan kalam berkembang pesat di daerah ini. Wacana keagamaan sangat dinamis, melibatkan kedua aliran teksistis dan rasionalis. Diskusi teologis yang intens muncul akibat situasi ini, khususnya mengenai masalah iman, akidah, dan hubungan antara perilaku manusia dengan kehendak Tuhan. Al-Maturidi mengembangkan konsep teologisnya dalam lingkungan ini.

Gagasan Imam al-Maturidi berasal dari kerangka konflik intelektual Islam tradisional yang bertujuan menyeimbangkan pendekatan tekstual yang kuat dengan rasionalisme Mu'tazilah sambil tetap memandang wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Al-Maturidi menekankan keterbatasan akal dalam menetapkan hukum syariah tanpa wahyu, sambil secara bersamaan mengakui peran penting akal dalam menyadari keberadaan dan keesaan Tuhan, sebagaimana dianjurkan oleh Al-Qur'an melalui perintah untuk merenungi alam semesta.

Secara sepintas, pandangan al-Maturidi ini memiliki kemiripan dengan Mu'tazilah. Akan tetapi, terdapat perbedaan mendasar di antara keduanya. Mu'tazilah berpendapat bahwa akal sendiri yang menetapkan kewajiban untuk mengenal Tuhan, sedangkan menurut al-Maturidi, meskipun akal dapat mengetahui adanya kewajiban tersebut, sumber kewajiban itu tetap berasal dari Tuhan, bukan dari akal semata.⁶

⁵ Dela Latifa and others, 'Aliran-Aliran Teologi Islam: Sejarah, Konstruksi Pemikiran, Dan Perkembangan Doktrinal', 1 (2025), 172-76.

⁶ Arif Arif and Nunu Burhanuddin, 'Aliran Dan Pemikiran Kalam Maturidiyah Arif Arif Menjadi Dua Cabang, Yaitu Maturidiyah Samarkand Dan Maturidiyah Bukhara . Baik Maturidiyah

Imam Al-Maturidi termasuk ke dalam mazhab Hanafi dalam hal fikih. Selama berada dalam batas-batas Al-Qur'an dan Sunnah, mazhab ini terkenal karena membolehkan penggunaan akal yang signifikan dalam memahami literatur agama. Pendekatan teologis Al-Maturidi sangat dipengaruhi oleh warisan rasional mazhab Hanafi, terutama dalam upayanya untuk menyeimbangkan peran wahyu dan akal. Ia berpendapat bahwa akal mampu mengenali realitas dasar, seperti keberadaan Tuhan dan memahami konsep luas tentang benar dan salah.

Al-Maturidi menjadi terkenal di kalangan teolog karena upayanya melindungi ajaran Ahlul-sunnah wal Jamaah dari pengaruh kelompok radikal. Perdebatan tajam antara Qadariyah atau Mu'tazilah, yang menekankan kebebasan manusia sepenuhnya, dan Jabariyah, yang menekankan determinisme ilahi mutlak, mewarnai dunia Islam sepanjang zamannya. Al-Maturidi berpendapat bahwa kedua kelompok ini memiliki kelemahan konseptual yang dapat menimbulkan masalah etika dan teologis. Sementara Qadariyah cenderung meremehkan pentingnya kehendak dan kekuasaan Allah, Jabariyah berisiko melemahkan kewajiban moral manusia.⁷

Al-Maturidi menciptakan perspektif teologis yang rasional dan seimbang sebagai tanggapan terhadap keadaan ini. Ia mengklaim bahwa meskipun manusia masih secara aktif memilih dan melaksanakan perbuatan mereka, Allah adalah pencipta segala sesuatu, termasuk perilaku manusia. Dengan demikian, tanpa merendahkan kekuasaan Allah, gagasan tentang tanggung jawab moral tetap dijunjung. Metode ini menunjukkan bahwa Al-Maturidi mempertimbangkan dampak etis dan sosial dari suatu pandangan religius selain berupaya menyelesaikan masalah teologis secara abstrak.

Imam al-Maturidi merupakan sosok ulama multidisipliner yang berhasil membangun sintesis keilmuan antara akal dan wahyu dalam kerangka teologi Islam. Dengan latar belakang mazhab fikih Hanafi yang memberi ruang luas bagi rasionalitas, al-Maturidi menempatkan akal sebagai sarana penting untuk mengenal Tuhan dan memahami nilai-nilai moral dasar, tanpa melepaskannya dari otoritas wahyu sebagai penentu normatif ajaran dan hukum Islam. Melalui karya Kitab al-Tawhid, ia merumuskan corak teologi moderat yang mampu menengahi rasionalisme ekstrem Mu'tazilah dan pendekatan tekstualis kalangan tradisional, sehingga pemikirannya tidak hanya kokoh secara teologis, tetapi juga relevan untuk

Samarkand Maupun Maturidiyah Bukhara , Keduanya Adalah Termasuk Sekte Ahl Al-Sunnah Wa Al- Jama ' Ah Yang Tumbuh h', *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1.4 (2023), 168–85.

⁷ Arif Arif and Burhanuddin.

menjawab dinamika intelektual dan keagamaan umat Islam.⁸

Upaya Al-Maturidi untuk mempertahankan stabilitas doktrin Islam di tengah pandangan yang berbeda-beda tidak dapat dipisahkan dari konteks pemikirannya. Ia memahami bahwa teologi berfungsi sebagai dasar pembentukan keyakinan agama dan karakter moral komunitas selain sebagai diskusi akademis. Sebagai hasilnya, ia menekankan akuntabilitas, keseimbangan, dan rasionalitas keagamaan.

Imam Al-Maturidi adalah seorang teolog yang hidup di tengah dinamika intelektual yang kompleks dan mampu mengartikulasikan gagasan-gagasan yang relevan melampaui zaman, sebagaimana dibuktikan oleh kehidupannya dan lingkungan filosofinya. Gagasannya menawarkan dasar teoretis yang kokoh untuk kemajuan etika Islam dan pendidikan karakter, selain bertindak sebagai benteng bagi akidah Ahlussunnah wal Jamaah.

2. Kondisi Sosial-Intelektual pada Masa Al-Maturidi dalam Isu Kebebasan Berkehendak

Imam Al-Maturidi hidup pada masa yang sangat dinamis dalam sejarah intelektual Islam, khususnya pada abad kesembilan dan kesepuluh Masehi. Karena kemajuan berbagai disiplin ilmu dan pertumbuhan diskusi teologis, era ini sering disebut sebagai “zaman keemasan kecerdasan Islam”. Dalam hal ini, salah satu topik yang paling kontroversial dan penting dalam diskursus studi kalam adalah pertanyaan tentang kebebasan berkehendak (*ikhtiyar*) dan perilaku manusia (*af'al al-'ibad*).⁹

Secara sosiopolitik, Dinasti Abbasiyah memerintah dunia Islam selama masa pemerintahan Al-Maturidi, dan mulai kehilangan kendali. Berbagai organisasi dan aliran pemikiran muncul dalam upaya untuk menegakkan legitimasi ideologis mereka sebagai akibat dari terkikisnya otoritas pusat. Teologi menjadi lebih dari sekadar mata pelajaran akademis; itu menjadi cara bagi umat Muslim untuk mengembangkan identitas sosial dan religius mereka. Dalam hal ini, perselisihan teologis sering kali berdampak pada pertikaian sosial dan perpecahan komunitas.

Terdapat banyak aliran pemikiran terkenal yang mendominasi diskusi intelektual tentang kebebasan berkehendak. Menurut aliran Jabariyah, perilaku manusia sepenuhnya telah ditentukan oleh kehendak Tuhan. Menurut pandangan

⁸ Hendri and Indo Santalia, ‘Sejarah Al- Maturidiyah Dan Pokok-Pokok Pikirannya’, *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 9.11 (2025), 192–200.

⁹ Dian Erwanto, Ahmad Fakhruddin, and Fajrul Islam, ‘KONSEP PERBUATAN MANUSIA (Teologi Islam Dalam Kajian Tafsir Al-Qur’an)’, *Hadis Dan Teologi*, 3.2 (2023), 22–34.

ini, manusia hanyalah makhluk pasif yang mematuhi perintah Tuhan. Perspektif ini menyoroti kekuasaan Tuhan yang mutlak sekaligus menimbulkan masalah signifikan terkait keadilan Tuhan dan kewajiban moral manusia.

Gerakan Qadariyah dan Mu'tazilah, di sisi lain, muncul dan berfokus pada kebebasan dan potensi manusia. Mereka berpendapat bahwa manusia sepenuhnya bertanggung jawab atas perilakunya sendiri. Meskipun perspektif ini berupaya mempertahankan gagasan tentang keadilan Tuhan, sering kali dianggap berlebihan karena dapat meremehkan pentingnya kehendak dan kekuasaan ilahi dalam kehidupan manusia. Ketegangan teologis telah lama ada karena adanya pertentangan yang tajam antara kedua ekstrem ini.

Perkembangan pendekatan teologis yang lebih moderat dan integratif diperlukan oleh keadaan sosial-intelektual ini. Pemikiran Al-Maturidi menjadi penting dalam konteks ini. Meskipun berada cukup jauh dari pusat kekuasaan Abbasiyah di Baghdad, wilayah Transoxiana (Asia Tengah), tempat dia tinggal, menjadi pusat pertumbuhan pemikiran Islam yang otonom dan logis. Al-Maturidi memiliki kesempatan untuk membangun teologi Sunni dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan argumentatif dalam lingkungan ini.¹⁰

Al-Maturidi mengamati bahwa pembahasan tentang kebebasan berkehendak memengaruhi kehidupan etika dan sosial umat Muslim selain masalah keagamaan. Gagasan tentang pertanggungjawaban, dosa, pahala, dan pendidikan moral menjadi tidak berarti jika manusia dianggap tidak memiliki kebebasan. Di sisi lain, gagasan tentang takdir dan ketergantungan manusia pada Tuhan akan berkurang jika manusia dipandang memiliki kebebasan sepenuhnya. Al-Maturidi mengembangkan sikap teologis yang menyeimbangkan kedua hal tersebut karena wawasan ini.

Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani yang masuk ke dunia Islam juga turut memengaruhi diskursus kebebasan berkehendak. Penerjemahan karya-karya filsafat mendorong penggunaan akal secara lebih intens dalam memahami ajaran agama. Al-Maturidi tidak menolak peran akal, tetapi berusaha mengintegrasikannya secara proporsional dengan wahyu. Baginya, akal merupakan anugerah Tuhan yang berfungsi untuk memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan manusia.

Kondisi sosial-intelektual pada masa Al-Maturidi juga memperlihatkan kebutuhan akan teologi yang bersifat membumi dan aplikatif. Teologi tidak hanya dituntut untuk menjawab pertanyaan metafisis, tetapi juga mampu memberikan

¹⁰ Farkhan Fuady and Nur Alfianti, 'Jejak Pemikiran Abu Mansur Al Maturidi Dan Abu Lais Al-Samarqandi Tentang Keimanan', *Jurnal Pemikiran Islam*, 1.2 (2021), 119–34 <<https://doi.org/10.22373/jpi.v2i1.11237>>.

panduan moral dan etis bagi umat Islam. Oleh karena itu, pemikiran Al-Maturidi tentang kebebasan berkehendak dapat dipahami sebagai upaya menjawab kebutuhan zaman akan konsep keagamaan yang meneguhkan tanggung jawab manusia sekaligus menjaga keimanan kepada kemahakuasaan Allah.

Stabilitas politik Dinasti Samaniyah, yang memberikan ruang yang cukup untuk pertumbuhan tradisi ilmiah dan kebebasan berpikir di Asia Tengah, menjadi ciri kondisi sosial dan intelektual selama periode Imam Abu Mansur al-Maturidi. Sebagai pusat intelektual, Samarkand menjadi tempat berkumpulnya berbagai disiplin ilmu dan aliran pemikiran, menghasilkan percakapan teologis yang intens dan penuh pertentangan. Menanggapi rasionalisme ekstrem dari Mu'tazilah, determinisme dari Jabariyah, dan kecenderungan tekstualis Hanbali, al-Maturidi mengembangkan perspektif teologis moderat dalam lingkungan yang kaya akan keragaman etnis, agama, dan intelektual ini. Sebagai hasilnya, gagasannya mencerminkan upaya sintesis kontekstual yang relevan dengan dinamika intelektual pada zamannya.¹¹

Dengan demikian, kondisi sosial-intelektual pada masa Al-Maturidi memainkan peran penting dalam pembentukan pemikirannya. Perdebatan tentang kebebasan berkehendak yang mengemuka pada masa itu menjadi latar utama bagi lahirnya konsep teologi moderat Al-Maturidi. Konsep ini tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga memiliki daya guna yang kuat dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter umat Islam di era modern.

3. Konsep Kebebasan Berkehendak dalam Pemikiran Imam Al-Maturidi

Hukum syariah dan prinsip etika menentukan kebebasan dalam Islam. Kebebasan tidak berarti bertindak tanpa batas, meskipun kebebasan menyertakan tanggung jawab moral. Meskipun orang bebas memilih, setiap pilihan yang mereka buat memiliki konsekuensi baik di dunia ini maupun di akhirat. Penggunaan dalam Kehidupan Sehari-hari: Saat berinteraksi dengan orang lain, seorang Muslim harus menjunjung prinsip-prinsip Islam termasuk keadilan, kasih sayang, dan kejujuran. Saat membuat penilaian yang memengaruhi orang lain dan masyarakat, seorang Muslim harus mempertimbangkan faktor-faktor ini. Selain itu, mereka harus memastikan bahwa perilaku mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.¹²

¹¹ Hamka, 'MATURIDIYAH: KELAHIRAN DAN PERKEMBANGANNYA Hamka Dosen STAIN Datokarama Palu DPK Pada Universitas Tadulako Palu', *MATURIDIYAH: Kelahiran Dan Perkembangannya*, 4.3 (2007), 258–63.

¹² Muhammad Agung Raharjo, Andi Aderus, and Hamzah Harun, 'Kebebasan Manusia Dalam Berkehendak Dan Berbuat: Analisis Persoalan Klasik Dalam Konteks Kehidupan Berbangsa Di Indonesia', *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 3.1 (2025), 203–15 <<https://doi.org/10.59246/alfihris.v3i1.1231>>.

Salah satu kontribusi paling signifikan Imam Al-Maturidi terhadap khazanah teologi Islam, khususnya dalam mazhab Ahlussunnah wal Jamaah, adalah gagasan tentang kebebasan memilih. Dalam perdebatan kalam, Al-Maturidi bertujuan untuk mengembangkan perspektif yang dapat menyeimbangkan ekstrem yang berlawanan antara Jabariyah, yang menolak kebebasan manusia, dan Qadariyah, yang menjunjungnya. Menurut Al-Maturidi, pandangan-pandangan ini tidak sepenuhnya selaras dengan prinsip-prinsip hikmah dan keadilan Allah.¹³

Menurut al-Maturidi, gagasan tentang kebebasan berkehendak menyatakan bahwa manusia adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk menggunakan kemampuan yang telah diberikan Tuhan kepada mereka, sehingga mereka bertanggung jawab atas perbuatan mereka dan pantas menerima pahala atau hukuman. Namun, kebebasan ini terbatas karena, menurut ajaran Abu Hanifah, kehendak manusia selalu tunduk pada ketetapan dan keridhaan Tuhan. Dengan kata lain, manusia hanya bebas mengambil keputusan yang sejalan dengan kehendak dan ketetapan Tuhan. Perspektif ini menempatkan al-Maturidi sejalan dengan Ash'ari dan Maturidi Bukhara, yang berpendapat bahwa substansi perbuatan, kekuatan, dan kehendak manusia tetap berasal dari Tuhan, dan membedakannya dari Mu'tazilah, yang mengklaim kebebasan manusia sepenuhnya dan menolak keterlibatan Tuhan dalam perbuatan manusia.¹⁴

Menurut Al-Maturidi, tanggung jawab moral berasal dari kemampuan manusia untuk berkehendak (*ikhtiyar*). Kebebasan ini adalah anugerah dari Allah, bukan kebebasan yang tidak terbatas. Manusia dianugerahi oleh Allah dengan potensi, kapasitas, dan kekuatan, seperti akal dan kehendak, yang memungkinkan mereka membuat keputusan tentang perilaku mereka. Oleh karena itu, meskipun manusia masih tunduk pada otoritas ontologis Allah, mereka secara aktif berpartisipasi dalam tindakan mereka.

Al-Maturidi menekankan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, termasuk perilaku manusia, ketika menjelaskan hubungan antara kehendak Allah dan kehendak manusia. Namun, perbuatan-perbuatan ini dilakukan melalui keputusan sadar manusia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Allah menghasilkan perbuatan dalam hakikatnya yang sebenarnya, manusia “berusaha untuk” atau “memperoleh” tindakan mereka melalui kehendak dan kesadaran mereka. Gagasan ini menunjukkan bahwa kebebasan manusia ada dalam batas-

¹³ Raden Rifa Qodriatinnisa, Wildan Taufiq, and Dadan Rusmana, 'Huruf Muqatta'ah: Penafsiran Ulama Kalam Dan Ulama Sufi Dalam Perspektif Semiotika Pierce', *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5.1 (2024), 36–54 <<https://doi.org/10.19105/revelatia.v5i1.9719>>.

¹⁴ Masturin Masturin, 'Khazanah Intelektual Teologi Maturidiyah', *Kalam*, 8.1 (2014), 163 <<https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.187>>.

batas kehendak Allah, bukan meniadakan kekuasaan-Nya.

Al-Maturidi, berbeda dengan Jabariyah, tidak setuju dengan gagasan bahwa perilaku manusia sepenuhnya dipaksa. Memberikan pahala dan hukuman menjadi tidak adil dan sia-sia jika manusia tidak memiliki kebebasan berkehendak. Oleh karena itu, Al-Maturidi menekankan bahwa karena manusia memiliki kesadaran dan kemampuan untuk membuat keputusan, mereka bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya gagasan kebebasan berkehendak dalam kerangka etika Islam.

Namun, Al-Maturidi juga menyerang pandangan Qadariyah, yang berpendapat bahwa manusia memilih keputusan mereka sendiri terlepas dari kehendak Allah. Dia berpendapat bahwa pandangan ini dapat mengurangi keesaan kekuasaan Allah. Al-Maturidi menekankan bahwa segala sesuatu, termasuk kelanjutan kekuatan dan kemampuan manusia untuk bertindak, pada akhirnya bergantung pada kehendak Allah. Kebebasan manusia oleh karena itu selalu terbatas dan relatif.

Teori kebebasan berkehendak Al-Maturidi memiliki implikasi etis dan teologis yang signifikan. Dari perspektif teologis, gagasan ini menegaskan harmoni antara kekuasaan dan keadilan Tuhan. Dalam hal etika, teori ini menegaskan status manusia sebagai makhluk moral yang bertanggung jawab atas keputusannya. Manusia tidak boleh menyombongkan diri seolah-olah mereka memiliki kendali penuh atas diri mereka sendiri, juga mereka tidak dapat menggunakan takdir sebagai alasan untuk berbuat salah.

Dengan demikian, pemikiran Al-Maturidi tentang kebebasan berkehendak menghadirkan kerangka teologis yang moderat, rasional, dan relevan lintas zaman. Konsep ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan etika Islam dan pembentukan karakter manusia yang bertanggung jawab, sadar moral, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah.

4. Relevansi Konsep Kebebasan Berkehendak Imam Al-Maturidi terhadap Pendidikan Karakter Islam

Menurut Imam al-Maturidi, gagasan tentang kebebasan berkehendak memiliki dampak penting terhadap kemajuan pendidikan karakter Islami karena gagasan ini memandang manusia sebagai agen sadar dan bermoral yang bertanggung jawab atas setiap keputusan yang mereka buat. Menurut perspektif Maturidi, wahyu berfungsi sebagai panduan normatif sementara manusia dianugerahi kemampuan untuk membedakan antara baik dan jahat melalui akal. Oleh karena itu, perilaku moral manusia tidak ditentukan sebelumnya, melainkan merupakan hasil dari pilihan bebas, yang selanjutnya akan mereka

pertanggungjawabkan secara teologis dan etis.¹⁵

Dari sudut pandang teologis dan pedagogis, pendidikan karakter Islam sangat diuntungkan oleh gagasan pilihan bebas yang dikemukakan oleh Imam Al-Maturidi. Tujuan mendasar pendidikan karakter Islam adalah untuk mengembangkan manusia yang taat, memiliki standar moral yang tinggi, dan mampu menerima tanggung jawab atas tindakan mereka. Tanpa mengakui kebebasan manusia untuk memilih dan bertindak secara sadar, tujuan ini tidak dapat tercapai.¹⁶

Menurut Al-Maturidi, manusia adalah makhluk bermoral yang diberikan kebebasan dan akal oleh Tuhan. Konsep pertanggungjawaban (*mas'uliyah*) pada dasarnya didasarkan pada kebebasan kehendak. Berdasarkan gagasan ini, pendidikan karakter Islam memandang siswa sebagai individu yang aktif yang termotivasi untuk memahami, menilai, dan menginternalisasi nilai-nilai moral Islam, bukan sebagai objek pasif yang hanya menerima hukum dan perintah. Dengan demikian, ketaatan yang berkembang berasal dari pemahaman dan pilihan manusia, bukan dari paksaan.

Pernyataan bahwa baik perilaku baik maupun buruk memiliki dampak moral dan spiritual semakin menunjukkan relevansi gagasan Al-Maturidi. Ini berarti bahwa dalam konteks pendidikan karakter, siswa harus dibantu untuk memahami hubungan antara keputusan, tindakan, dan dampaknya di dunia ini maupun di akhirat. Gagasan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yang berfokus pada aspek afektif dan moral selain aspek kognitif. Siswa diajarkan untuk memahami bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan merupakan ekspresi dari nilai-nilai dan kehendak mereka.¹⁷

Gagasan Al-Maturidi tentang kebebasan memilih juga relevan untuk menghindari pendekatan formalistik dan deterministik dalam pendidikan karakter. Pendidikan yang menekankan ketaatan secara berlebihan tanpa memberikan ruang untuk introspeksi berisiko menciptakan orang-orang yang tampak patuh di luar namun kurang integritas moral. Sebaliknya, filosofi Al-Maturidi menekankan perlunya kesadaran internal dan akuntabilitas untuk mendorong pengembangan

¹⁵ Uswatun Hasanah and Ainur Rofiq Sofa, 'Peran Imam Al-Asy'ari Dan Al-Maturidi Dalam Pengembangan Pemikiran Aswaja Di Pendidikan Islam', *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2.2 (2025), 123–35 <<https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.734>>.

¹⁶ Aldi Nurmansyah and others, 'Peran Teologi Al-Asy'ariyah Dan Al-Maturidiyah Dalam Islam

The Role of Al-Ash'ariyah and Al-Maturidiyah Theology in Islam', *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2 (2025), 1670–77 <<https://jicnusantara.com/index.php/jiic>>.

¹⁷ Uswatun Hasanah and Ainur Rofiq Sofa.

sejati sifat-sifat karakter seperti integritas, dapat diandalkan, pengendalian diri, dan empati.

Siswa harus mampu membuat keputusan moral sendiri dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer karena kesulitan yang ditimbulkan oleh globalisasi, arus pengetahuan, dan keberagaman nilai. Teori kebebasan berkehendak Al-Maturidi menawarkan dasar teologis yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran etis mereka. Kebebasan yang dimaksud bukan tanpa batas; sebaliknya, kebebasan itu dibatasi oleh tanggung jawab sosial dan prinsip-prinsip ilahi.

Pemahaman bahwa pembentukan karakter tidak dapat dicapai secara memadai hanya melalui transmisi dogmatis norma-norma agama, tetapi memerlukan proses internalisasi nilai yang mengajarkan siswa untuk secara sadar memilih kebaikan dan menghindari kejahatan, menggambarkan implikasi konsep ini dalam pendidikan Islam. Menurut teori al-Maturidi, pendidikan karakter Islam menempatkan siswa sebagai pembelajar aktif daripada objek pasif, memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan cita-cita Islam melalui latihan kemauan, kebiasaan moral, dan analisis kritis yang berkelanjutan.¹⁸

Lebih jauh, relevansi pemikiran Al-Maturidi juga tercermin dalam konsep pendidikan karakter yang menyeimbangkan antara ketundukan kepada Allah dan peran aktif manusia dalam kehidupan. Peserta didik diajarkan bahwa meskipun segala sesuatu berada dalam kehendak Allah, manusia tetap dituntut untuk berusaha, memilih yang baik, dan menjauhi yang buruk. Sikap ini menumbuhkan karakter optimis, bertanggung jawab, dan tidak fatalistik dalam menghadapi kehidupan.

Dengan demikian, konsep kebebasan berkehendak Imam Al-Maturidi memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan karakter Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Pemikiran ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar proses transfer nilai, melainkan proses pembentukan kesadaran moral yang bersumber dari iman, akal, dan kehendak manusia sebagai makhluk ciptaan Allah.

5. Implikasi Pemikiran Al-Maturidi dalam Praktik Pendidikan Karakter Islam

Gagasan Al-Maturidi memiliki dampak terhadap praktik pendidikan, seperti pengembangan pendekatan dialogis dan argumentatif dalam pengajaran akidah, yang mendorong siswa untuk bersikap inklusif dan toleran. Kurikulum pendidikan Islam yang mendorong siswa untuk menghindari rasionalisme ekstrem dari

¹⁸ Hamka.

Mu'tazilah atau fatalisme dari Jabariyah didasarkan pada mazhab Maturidi, yang menekankan peran akal dalam mengenal Tuhan. Seperti yang diterapkan di pesantren dan madrasah kontemporer, hal ini menghasilkan karakter pendidikan yang seimbang di mana siswa belajar membuat keputusan moral berdasarkan sintesis *naql* (sumber tekstual) dan *aql* (akal).¹⁹

Praktik pendidikan karakter Islami sangat dipengaruhi oleh pandangan Imam Al-Maturidi tentang kebebasan berkehendak. Selain bersifat konseptual, dampak ini juga berlaku pada sistem evaluasi, peran pendidik, proses pembelajaran, dan pengembangan budaya pendidikan. Pendidikan karakter Islami bertujuan untuk mengembangkan individu yang sadar akan nilai-nilai dan konsisten dalam perilakunya dengan memandang manusia sebagai subjek moral yang memiliki kehendak dan tanggung jawab.²⁰

Teknik pengajaran menunjukkan implikasi pertama. Pendekatan pembelajaran dialogis, reflektif, dan interaktif harus digunakan dalam pendidikan karakter Islami berdasarkan pemikiran Al-Maturidi. Siswa harus diberikan kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, dan mengajukan pertanyaan tentang prinsip-prinsip moral yang diajarkan. Metode ini membantu siswa menyadari bahwa prinsip-prinsip moral seperti keadilan, tanggung jawab, dan kejujuran adalah keputusan moral yang harus dibuat dengan sengaja, bukan sekadar peraturan yang harus dipatuhi. Oleh karena itu, pembelajaran bersifat normatif sekaligus transformatif.

Fungsi pendidik adalah subjek dari implikasi kedua. Menurut teori Al-Maturidi, pendidik berperan sebagai pembimbing moral dan teladan, bukan hanya sekadar menyampaikan pengetahuan atau mengatur perilaku. Setiap tindakan memiliki konsekuensi moral dan spiritual, dan guru seharusnya menyampaikan pengetahuan ini. Agar kerjasama lahir dari kesadaran internal dan bukan hanya karena takut akan hukuman, pendidik membantu murid memahami pentingnya setiap nilai.

Mekanisme evaluasi untuk pendidikan karakter menggambarkan implikasi ketiga. Jika evaluasi terbatas pada kepatuhan terhadap aturan formal atau pengujian kognitif, itu tidaklah cukup. Penilaian yang lebih menyeluruh yang mempertimbangkan kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan moral, konsistensi perilaku, dan rasa tanggung jawab diperlukan untuk pendidikan karakter yang didasarkan pada kebebasan kehendak. Akibatnya, evaluasi karakter lebih menekankan pada proses internalisasi daripada sekadar hasil.

¹⁹ Arif Arif and Burhanuddin.

²⁰ Nurmansyah and others.

Mekanisme evaluasi untuk pendidikan karakter menggambarkan implikasi ketiga. Jika evaluasi terbatas pada kepatuhan terhadap aturan formal atau pengujian kognitif, itu tidaklah cukup. Penilaian yang lebih menyeluruh yang mempertimbangkan kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan moral, konsistensi perilaku, dan rasa tanggung jawab diperlukan untuk pendidikan karakter yang didasarkan pada kebebasan kehendak. Akibatnya, evaluasi karakter lebih menekankan pada proses internalisasi daripada sekadar hasil.

Penguatan tujuan pendidikan karakter Islami itu sendiri merupakan implikasi terakhir. Dengan menggabungkan gagasan Al-Maturidi, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan manusia dengan integritas moral dan kesadaran spiritual yang mendalam selain ketaatan seremonial. Siswa dibimbing untuk memahami bahwa kebebasan adalah anugerah dari Allah yang harus dimanfaatkan untuk memelihara keadilan dan kebaikan.

Dengan demikian, pemikiran Imam Al-Maturidi tentang kebebasan berkehendak memberikan kontribusi yang komprehensif bagi praktik pendidikan karakter Islam. Pemikiran ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif adalah pendidikan yang menghargai kebebasan manusia, menumbuhkan tanggung jawab moral, serta mengintegrasikan iman, akal, dan tindakan dalam satu kesatuan yang utuh

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa konsep kebebasan berkehendak dalam pemikiran Imam Al-Maturidi menempati posisi penting dalam teologi Islam yang moderat dan berimbang. Al-Maturidi berhasil merumuskan pandangan yang menegaskan peran aktif manusia sebagai subjek moral yang memiliki kehendak dan tanggung jawab, tanpa menafikan kemahakuasaan Allah sebagai pencipta segala sesuatu. Konsep kebebasan berkehendak yang bersifat relatif dan bertanggung jawab ini memiliki implikasi etis yang kuat, khususnya dalam pembentukan akhlak dan karakter manusia. Dalam konteks pendidikan karakter Islam, pemikiran Al-Maturidi relevan sebagai landasan teologis yang menekankan pentingnya kesadaran, pilihan moral, dan internalisasi nilai secara sadar. Pendidikan karakter yang berangkat dari kesadaran berkehendak ini tidak hanya melahirkan kepatuhan formal, tetapi juga membentuk integritas moral, tanggung jawab, dan kesalehan sosial peserta didik.

REFERENSI

- Arif Arif, and Nunu Burhanuddin, 'Aliran Dan Pemikiran Kalam Maturidiyah Arif Arif Menjadi Dua Cabang , Yaitu Maturidiyah Samarkand Dan Maturidiyah Bukhara . Baik Maturidiyah Samarkand Maupun Maturidiyah Bukhara , Keduanya Adalah Termasuk Sekte Ahl Al-Sunnah Wa Al- Jama ' Ah Yang Tumbuh h', *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1.4 (2023), 168–85
- Erwanto, Dian, Ahmad Fakhruddin, and Fajrul Islam, 'KONSEP PERBUATAN MANUSIA (Teologi Islam Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an)', *Hadis Dan Teologi*, 3.2 (2023), 22–34
- Fuady, Farkhan, and Nur Alfianti, 'Jejak Pemikiran Abu Mansur Al Maturidi Dan Abu Lais Al-Samarqandi Tentang Keimanan', *Jurnal Pemikiran Islam*, 1.2 (2021), 119–34 <<https://doi.org/10.22373/jpi.v2i1.11237>>
- Hamka, 'MATURIDIYAH: KELAHIRAN DAN PERKEMBANGANNYA Hamka Dosen STAIN Datokarama Palu DPK Pada Universitas Tadulako Palu', *MATURIDIYAH: Kelahiran Dan Perkembangannya*, 4.3 (2007), 258–63
- Hendri, and Indo Santalia, 'Sejarah Al- Maturidiyah Dan Pokok-Pokok Pikirannya', *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 9.11 (2025), 192–200
- Kadir, Surni, Muhajirin, and Yulianti, 'Telaah Kritis Teologi Islam Klasik Menuju Pemikiran Teologi Membumi : Critical Study of Classical Islamic Theology Towards Grounded Theological Thoughts', *Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)*, 6.7 (2023), 796–804
- Latifa, Dela, Windi Desnita, Eci Hariandini, Syfa Aulia Najwa, Randika Ramadhani, and Deko Rio Putra, 'Aliran-Aliran Teologi Islam: Sejarah, Konstruksi Pemikiran, Dan Perkembangan Doktrinal', 1 (2025), 172–76
- Masturin, Masturin, 'Khazanah Intelektual Teologi Maturidiyah', *Kalam*, 8.1 (2014), 163 <<https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.187>>
- Mufid, Fathul, 'Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam Al-Asy'ari Dan Al-Maturidi', *Fikrah*, 1.2 (2013), 207–30 <<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/viewFile/544/561>>
- Muhammad Agung Raharjo, Andi Aderus, and Hamzah Harun, 'Kebebasan Manusia Dalam Berkehendak Dan Berbuat: Analisis Persoalan Klasik Dalam Konteks Kehidupan Berbangsa Di Indonesia', *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 3.1 (2025), 203–15 <<https://doi.org/10.59246/alfihris.v3i1.1231>>

Siti Fauziah, Muhammad Sauqi
Konsep Kebebasan Berkehendak Dalam Pemikiran Imam Al-Maturidi Dan Relevansinya
Bagi Pendidikan Karakter Islam

Nurmansyah, Aldi, Annisa Nur Azizah, Yuri Hamidah, Syifa Mawarni Putri, Siti Nuraeni, and Jafar Amirudin, 'Peran Teologi Al-Asy'ariyah Dan Al-Maturidiyah Dalam Islam The Role of Al-Ash'ariyah and Al-Maturidiyah Theology in Islam', *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2 (2025), 1670–77 <<https://jicnusantara.com/index.php/jiic>>

Qodriatinnisa, Raden Rifa, Wildan Taufiq, and Dadan Rusmana, 'Huruf Muqatta'ah: Penafsiran Ulama Kalam Dan Ulama Sufi Dalam Perspektif Semiotika Pierce', *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5.1 (2024), 36–54 <<https://doi.org/10.19105/revelatia.v5i1.9719>>

Qomar, Mujamil, 'Implementasi Aswaja Dalam Perspektif Nu Di Tengah Kehidupan Masyarakat', *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2.01 (2014) <<https://doi.org/10.21274/kontem.2014.2.01>>

Uswatun Hasanah, and Ainur Rofiq Sofa, 'Peran Imam Al-Asy'ari Dan Al-Maturidi Dalam Pengembangan Pemikiran Aswaja Di Pendidikan Islam', *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2.2 (2025), 123–35 <<https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.734>>

Zeha, Fuad Noor, and Agus Sutono, 'LANDASAN FILOSOFIS MUTAKALLIMIN DALAM MEMAKNAI PERSONALITAS TUHAN : TINJAUAN AKAL DAN TEKS (Kajian Rasionalisme Filsafat Islam)', *Religia*, 25.1 (2022), 1–22 <<https://doi.org/10.28918/religia.v25i1.4281>>